

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Pada Mahasiswa Akuntansi Syariah

Wahid Wachyu Adi Winarto

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
wahidwachyuadi@iainpekalongan.ac.id

Ina Mutmainah

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
ina.mutmainah@iainpekalongan.ac.id

Abstract

This research is a study that discusses the intelligence of Islamic accounting students who will later be able to cultivate the accounting profession which is closely related to professional ethics. This study aims to analyze intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and social intelligence in Islamic accounting students on professional ethics if they become an accountant. The data obtained in the study using a questionnaire distributed to respondents. The sample in this study were 98 students of Islamic accounting at FEBI IAIN Pekalongan. The sampling method used was purposive sampling and the data were analyzed using SPSS 20. The results of the analysis show that the factors that influence ethics in Islamic accounting students are intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and social intelligence. Partially only emotional intelligence has a positive and significant effect on ethics in sharia accounting students. This study provides input that improving the quality of students with improved emotional intelligence can provide good professional ethical quality.

Keywords: *Intellectual, Emotional, Spiritual, Social and Ethical*

A. PENDAHULUAN

Beberapa kasus yang berhubungan dengan akuntansi publik banyak terjadi di dunia. Kasus yang sempat ada seperti kasus Enron yang melibatkan salah satu akuntansi publik di besar yaitu kantor akuntan publik Arthur Anderson berada di Amerika Serikat, kasus serupa juga terjadi di Indonesia seperti skandal Bank Lippo, Asuransi Bumiputra semuanya menyempit menjadi satu pertanyaan, dimana peranan etika pada profesi akuntan. Etika itu mencangkup praktisi dan profesional di dunia akuntan.

Maxwell (1980) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan

untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Individu memiliki kepribadian atau karakter yang kuat didasarkan pada kecerdasan. Namun kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi secara optimal jika tidak melibatkan emosi, spiritual dan sosial dalam memproses informasi. Goleman (2011) kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mewujudkan ekspresi hati yang mendalam, nilai-nilai tujuan dan motivasi yang ditemukan oleh individu. Soen (2018) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami dan memberi makna spritual bagi kehidupan seseorang individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik dan lebih mampu menghadapi kehidupan yang bermasalah. Menurut Suyono (2007) kecerdasan sosial adalah pencapaian nilai pada kualitas seseorang tentang kesadaran diri dan pemahaman tentang hubungan interpersonal, namun kecerdasan sosial dapat digunakan untuk membangun kehidupan dalam masyarakat sekitar.

Goleman (2011) menyatakan bahwa kemampuan emosional dapat mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan mereka dalam bercita-cita. Kecerdasan emosional dalam berbagai aspek terkait erat dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional mampu melatih mahasiswa untuk selalu mengelola perasaan dan memotivasi diri mereka sendiri, tangguh dalam menghadapi masalah dan mampu mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mampu mengatur suasana hati yang reaktif, dan berempati serta bekerja sama dengan orang lain individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Golman sebenarnya tidak mempertentangkan antara kecerdasan intelektual dan individu emosional, tetapi Golman hanya akan menunjukkan apa yang dimaksud dengan kecerdasan lain, di luar kecerdasan intelektual yang lebih terkait dengan perasaan. Kecerdasan emosional ini mendukung penggunaan kemampuan individu, termasuk kemampuan intelektual.

Akhtar, Arshad, Mahmood, & Ahmed, (2017) menyatakan bahwa penyebab utama skandal itu terjadi di perusahaan besar adalah karena perbedaan antara keyakinan individu dan sikap moral. Mayoritas individu cenderung memiliki keinginan untuk memuaskan kepentingan mereka sendiri, sampai akhirnya ada moral hazard. Jika masing-masing individu ingin memuaskan kepentingan sendiri, maka tindakan ini dapat merusak organisasi.

Sikap atau dalam hal ini etika mahasiswa Akuntansi Syariah dapat dibentuk selama

proses belajar mengajar Akuntansi di perguruan tinggi. Ponemon (1990) menyatakan bahwa sosialisasi etis dari profesi auditor sebenarnya telah dimulai sejak mahasiswa belajar di perguruan tinggi karena mahasiswa Akuntansi Syariah adalah calon akuntan syariah profesional sebagai seorang auditor di masa depan.

Wati & Sudiby (2016) berpendapat bahwa akuntansi perguruan tinggi memiliki dampak yang cukup besar pada etika mahasiswa akuntansi, dengan menunjukkan bahwa mahasiswa Akuntansi sebagai input, cepat atau lambat akan bergelut dengan dunia akuntansi dan auditor yang akan dicetak oleh pendidikan tinggi sebagai output.

B. KAJIAN TEORI

a. Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan bagaimana individu memahami kausal hubungan tentang mengapa individu terlibat dalam perilaku tertentu. Sebagai contoh, seorang individu yang marah perlu dianalisis karena apakah ia memang seorang individu pemarah, atau karena ada sesuatu yang menyebabkan individu menjadi pemarah (McLeod, 2012).

Menurut Heider (1958), ada dua penyebab utama yang menyebabkan individu untuk berperilaku dengan cara tertentu, termasuk: atribusi disposisi, dan atribusi situasional (atribusi situasional).

Disposisi atribusi adalah atribusi yang menjelaskan bahwa seorang individu melakukan perilaku tertentu karena faktor internal yang dimiliki individu. Sementara itu, atribusi situasional menjelaskan bahwa seorang individu berperilaku dengan cara tertentu karena ada faktor lain yang keluar mengontrol dan menyebabkan individu berperilaku dengan cara ini.

Bahkan, banyak pihak menganggap faktor internal sebagai satu-satunya penyebab bagi yang lain individu untuk berperilaku dengan cara tertentu ketika mereka diminta untuk menilai penyebabnya perilaku individu lainnya. Namun, mereka menggunakan atribusi situasional untuk menilai penyebab perilaku mereka sendiri. Misalnya, seseorang yang marah akan dinilai sebagai orang yang temperamental, tanpa analisis sebelumnya apakah ada faktor eksternal yang menyebabkan orang menjadi marah.

b. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah suatu bentuk kecerdasan yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang mampu melakukan pekerjaan tertentu, atau tidak. Intelektual adalah tentang kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berpikir secara kreatif, inovatif, menghitung, baca, tulis, atau merencanakan anggaran ideal atau rencana bisnis. Menurut Binet & Simon (1907) intelektual memiliki tiga elemen berbeda termasuk arah, adaptasi dan kritik. Petunjuk berguna untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dan Bagaimana cara melakukannya. Adaptasi melibatkan penyesuaian strategi untuk melaksanakan tugas, dan kritik mengacu pada kemampuan untuk mengkritik pikiran dan tindakan. Di sisi lain tangan, menurut Sternberg (1996), seluruh konsep menyatakan bahwa Pendapat yang mengatakan bahwa para intelektual sebagai satu-satunya pencapaian individu dalam kehidupan adalah pandangan salah, karena jika diyakini, maka maknanya adalah intelektual digunakan sebagai penentu kualitas hidup. Pendapat ini didukung oleh Cherniss, Roche, & Barbarasch, (2016) yang menyatakan bahwa kaum intelektual hanya berfokus pada logika dan analitik kemampuan bernalar, keterampilan linguistik dan orientasi masa depan.

Kecerdasan intelektual, meski hanya berfokus pada kemampuan logika, pada sisi lain, ia juga memiliki sisi positif, termasuk kecerdasan intelektual terkait dengan kualifikasi pendidikan. Individu yang memiliki intelektual tinggi akan memiliki indeks prestasi dan kemampuan akademik yang tinggi. Selain itu, ada juga korelasi yang kuat antara kecerdasan intelektual dan kinerja. Individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi juga bisa menunjukkan korelasinya dengan kinerja yang tinggi. Individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas dan proses penyelesaian yang baik kerja. Ada korelasi positif antara kecerdasan intelektual dengan kualitas kerja dan kemampuan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri. Sebagai tambahan, Kecerdasan intelektual juga menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, terutama ketika terjebak dalam suatu masalah, lalu melihat akar masalah dan temukan solusinya. Ini juga

merupakan kemampuan yang sangat penting dibutuhkan saat individu memasuki dunia kerja.

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Mayer, Salovey, Caruso, & Sitarenios (2001), yang berarti kecerdasan mengukur seberapa dalam seorang individu mengenali perasaannya, memotivasi dan mengelola emosi dalam hidup. Berdasarkan Goleman, (2011), individu dengan intelektual tinggi dapat menjadikannya individu menjadi individu yang hebat dalam hal analisis keuangan, tetapi intelektual tinggi ketika dikombinasikan dengan kecerdasan emosi yang tinggi menciptakan individu untuk menjadi pemimpin. Kecerdasan intelektual terdiri dari verbal, numerik, dan kemampuan berpikir penting untuk kepemimpinan yang efektif, sementara emosional kecerdasan memiliki tugas yang lebih spesifik untuk mengendalikan hal-hal negatif.

Menurut Cherniss et al., (2016) kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat penting bagi manusia sebagai cara untuk mengambil kesuksesan hidup bersama dengan manusia lainnya. Ini karena kecerdasan emosional mengandung keterampilan yang sering disebut sebagai "soft skill berkualitas tinggi". Goleman (2011) mencatat bahwa semakin tinggi kualitas emosi individu, individu dapat dikatakan sukses, terutama jika dia mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersikap asertif, dan dapat merasakan lebih percaya diri dari pada individu lain, terutama dalam lingkup pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2011) menunjukkan bahwa intelektual kecerdasan hanya mampu berkontribusi 20% untuk kesuksesan kehidupan individu, 80% sisanya ditentukan oleh serangkaian faktor yang disebut kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tetapi emosional tidak stabil dan mudah tersinggung akan sering keliru dalam menentukan dan memecahkan masalah hidup, karena mereka tidak dapat berkonsentrasi. Itu karena emosi belum bisa berkembang dengan baik, belum bisa kuasai masalahnya dan belum bisa bersikap baik kepada orang lain, sehingga itu akan menyebabkan banyak konflik.

Kecerdasan emosional adalah salah satu kemampuan penting untuk dapat hidup tengah-tengah masyarakat. Karena kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk

membimbing individu dalam mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang lebih baik. Kecerdasan ini mampu membuat individu bekerja sama dengan orang lain dengan latar belakang yang beragam. Kecerdasan emosional juga mampu membuat individu untuk dapat berpikir jernih dan tenang sehingga mereka dapat membuat keputusan dengan hati-hati.

d. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan jiwa yang dimiliki oleh individu untuk membangun dan memperkuat diri mereka secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan positif sehingga ia mampu menyelesaikan berbagai masalah secara mandiri dengan memahami makna yang terkandung dalam setiap peristiwa yang telah berlalu. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan dapat menyelesaikan kehidupan masalah yang mereka hadapi dengan melihat masalah dari sudut pandang positif begitu bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan benar dan individu selalu meninjau masalah dari makna masalahnya. Orang tersebut akan menyadari bahwa Allah mentakdirkan masalah yang terjadi padanya selalu memiliki makna.

Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kondisi spiritual, pikiran dan jiwa individu. Ada beberapa yang berpendapat bahwa kecerdasan spiritual itu kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan dua kecerdasan lainnya. Ini karena ketika seorang individu memiliki kecerdasan spiritual, individu itu akan semakin mampu menafsirkan seluruh rangkaian kehidupan sehingga ia dapat hidup dalam kedamaian dan kebijaksanaan. Kecerdasan spiritual akan terlihat melalui kegiatan sehari-hari, seperti bagaimana berperilaku, bagaimana individu menafsirkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, akan membuat individu menjadi individu yang lebih bijak dalam segala hal. Memiliki kecerdasan spiritual berarti bahwa individu juga memiliki kemampuan untuk menjadi fleksibel, relatif mudah beradaptasi dengan berbagai situasi dan lingkungan, mampu untuk belajar dari setiap peristiwa dalam hidupnya sehingga ia bisa menjadi individu yang bijak dalam semua tahapan kehidupannya.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan cenderung menjadi individu

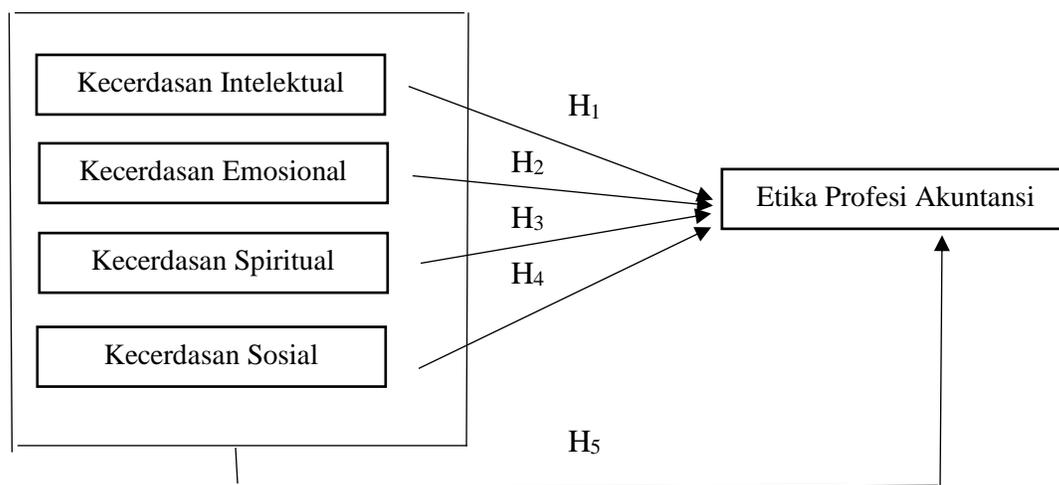
yang dewasa, bijak, memiliki sifat tenang, melihat hal-hal dari yang positif perspektif dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh orang dewasa. Individu yang Memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung tidak terlalu memikirkan duniawi. Hal utama yang menjadi tujuan hidup adalah bagaimana membuat jiwa dan rohnya menjadi tenang dan bahagia dan selalu berbuat baik untuk setiap makhluk.

e. Kecerdasan Sosial

Menurut Goleman (2006) Kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan untuk berinteraksi dengan sosial dengan baik. Kecerdasan sosial dapat berupa mampu membaca situasi dari perasaan orang-orang dan konten sosial, menunjukkan sikap percaya diri dan berperilaku jujur dan tulus.

f. Kerangka Berpikir

Dari landasan teori yang sudah dijelaskan di atas maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

g. Hipotesis Penelitian

Dari teori dan kerangka pemikiran dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁ = Adanya pengaruh positif kecerdasan intelektual terhadap etika profesi akuntansi
- H₂ = Adanya pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap etika profesi akuntansi
- H₃ = Adanya pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap etika profesi akuntansi

- H₄ = Adanya pengaruh positif kecerdasan sosial terhadap etika profesi akuntansi
H₅ = Adanya pengaruh simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial terhadap etika profesi akuntansi

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *eksploratory research* yang di gunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel independen yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial sedangkan variabel dependen adalah etika.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi Syariah IAIN Pekalongan sebagai responden. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan kuesioner. Ada 98 kuesioner dengan pertanyaan yang dibagikan langsung kepada mahasiswa. Dari 98 kuesioner dibagikan, ada 17 kuesioner yang tidak kembali dan tidak lengkap untuk diselesaikan. Prosedur penentuan Sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode purposive sampling dengan kriteria untuk siswa jurusan Syariah Akuntansi pada semester VI angkatan tahun 2017 yang dipilih sebagai sampel.

Siswa akuntansi syariah pada semester VI dipilih karena kondisi responden yang mengisi kuesioner adalah mahasiswa yang telah mengambil materi etika bisnis syariah untuk mengetahui bagaimana praktik etika yang harus dilakukan dalam perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan etika. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial adalah variabel independen (X), sementara etika adalah variabel dependen (Y). Variabel penelitian adalah diukur menggunakan definisi operasional.

Kecerdasan intelektual diukur dengan menggunakan beberapa indikator yaitu termasuk kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kecerdasan verbal, dan praktis intelijen. Variabel ini diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Dwijayanti (2009) yang terdiri dari 10 item pertanyaan dan diukur menggunakan skala Likert 1 hingga 5

Kecerdasan emosional harus menggunakan beberapa indikator, termasuk: kesadaran diri, manajemen diri, motivasi diri, kesadaran sosial, manajemen hubungan (empati).

Variabel kecerdasan emosional adalah Diperoleh dengan kuesioner yang dikembangkan oleh M. Ridwan Tikollah, Iwan Triyuwono, & H. Unti Ludigdo (2006). Itu pertanyaan berisi 10 item pertanyaan dan pertanyaan menggunakan Likert skala 1 sampai 5.

Kecerdasan spiritual diukur dengan menggunakan beberapa indikator termasuk: kejujuran mutlak, keterbukaan, dan pengetahuan diri. Kecerdasan spiritual dulu diukur menggunakan skala Likert 1 hingga 5 dan terdiri dari 10 item pertanyaan, sebagai ini juga telah digunakan dalam studi oleh M. Ridwan Tikollah, Iwan Triyuwono, & H. Unti Ludigdo (2006).

Pangestu, Rispantyo, & Kristianto (2018) menyatakan bahwa kecerdasan sosial yaitu kemampuan yang memungkinkan kita untuk berhubungan atau berinteraksi dengan lebih baik. Kecerdasan sosial meliputi kemampuan dalam kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, keaslian, empati dan kejelasan (Muhaimin Azzet 2014).

M. Ridwan Tikollah et al. (2006) Sikap etis terdiri dari dua kata yaitu sikap dan etis. Sikap adalah reaksi individu terhadap suatu objek. Sedangkan etis adalah nilai-nilai yang dapat diterima sesuai dengan norma yang berlaku. Sikap etis adalah perilaku dan sikap yang sinkron dengan etika sosial yang dapat diterima semua orang berhubungan dengan kegiatan yang mempunyai manfaat dan tindakan yang mengkhawatirkan.

Risa (2011) menyatakan bahwa untuk menilai sikap etis dapat diketahui dalam kehidupan keseharian. Etika dalam pekerjaan sebagai profesi seorang auditor sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Etika diukur menggunakan skala Likert 1 hingga 7 dan terdiri dari 10 item pertanyaan.

Analisis data untuk menguji hipotesis penelitian yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel menggunakan analisis regresi linier berganda, uji f, uji t yang sebelumnya data di analisis reliabilitas dan analisis validitas untuk mengukur kelayakan data melalui aplikasi SPSS versi 20.0

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Uji Reliabilitas

Analisis uji reliabilitas untuk mengetahui bahwa data yang di analisis itu reliabel. Dari hasil analisis didapatkan bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan

emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dan etika memiliki nilai *Cronbach Alfa* lebih dari 0.60 atau bisa kita simpulkan data reliable.

Tabel. 1 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.730	5

Sumber : Data diolah

b. Uji Validitas

Hasil uji validitas semua pernyataan variabel etika dikatakan valid sebab *p value* < 0,05. Item pernyataan variabel kecerdasan intelektual untuk nomor 3 dan 5 tidak valid, sebab *p value* > 0,05 sehingga gugur dan tidak dapat digunakan dalam penelitian. Item kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dikatakan valid sebab *p value* < 0,05. Item kecerdasan sosial untuk nomor 6 tidak valid, sebab *p value* > 0,05 sehingga gugur dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

c. Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai toleransi dengan nilai VIF. Dari hasil pengujian multikolinieritas, tidak ada multikolinieritas dalam penelitian ini. Itu bisa dilihat dari tabel 2 yang menunjukkan bahwa nilai toleransi $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10

Tabel. 2 Hasil Uji Multikolinieritas

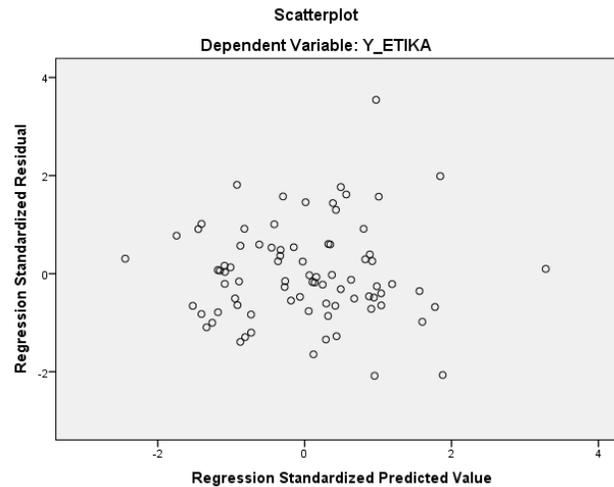
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kecerdasan Intelektual	.715	1.399
Kecerdasan Emosional	.823	1.215
Kecerdasan Spiritual	.707	1.415
Kecerdasan Sosial	.834	1.199

Data Primer yang di olah 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di bawah ini, tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Dapat dilihat pada Gambar 1 itu grafik sebar tidak

membentuk pola-pola tertentu, tetapi menyebar di atas dan di bawah angka 0. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi ini model heterokedastisitas atau homokedastisitas tidak terjadi.

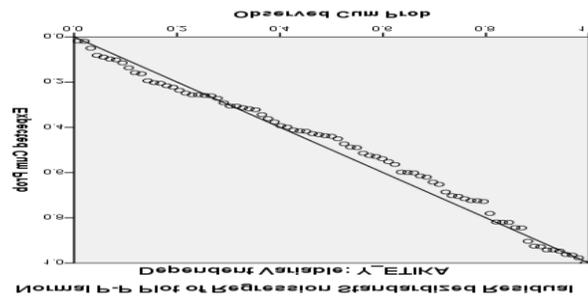
Gambar. 1 Hasil Uji Heterokedastisitas



Data Primer yang di olah 2020

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafis dan statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik normalitas. Berdasarkan hasil analisis Plot normal, dinyatakan bahwa model regresi berdistribusi normal. Ini dibuktikan grafik plot normal. Dari grafik plot normal, terlihat bahwa titik menyebar di area garis diagonal dan ikuti arah garis diagonal.

Gambar. 2 Hasil Uji Normalitas



Data Primer yang di olah 2020

d. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel. 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.374 ^a	.140	.094	8.125

a. Predictors: (Constant), X4_ISO, X2_IE, X1_II, X3_ISP

Data Primer yang di olah 2020

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) terkandung pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa besarnya R^2 yang disesuaikan adalah 0,140, atau 14,0%. Dari angka-angka ini, dapat disimpulkan bahwa variabel etis sebagai variabel dependen dalam penelitian ini hanya dapat dijelaskan oleh 14,0% oleh variabel bebas; kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial. Dengan kata lain, ada 86,0% variabel etis yang dijelaskan oleh variabel yang lain di luar model regresi dalam penelitian ini.

e. Uji t

Tabel. 4 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-4.169	8.804		-.474	.637	
1	X1_II	.413	.410	.137	1.008	.317
	X2_IE	.938	.401	.271	2.342	.022
	X3_ISP	.178	.284	.087	.625	.534
	X4_ISO	-.061	.338	-.022	-.180	.858

a. Dependent Variable: Y_ETIKA

Data Primer yang di olah 2020

Berdasarkan hasil uji t statistik yang ditemukan pada tabel 4, dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki efek positif pada etika, dan variabel kecerdasan sosial memiliki efek negatif tetapi hanya

kecerdasan emosional yang memiliki efek positif yang signifikan terhadap etika, sedangkan Variabel kecerdasan intelektual, spiritual dan sosial berpengaruh, tetapi tidak signifikan.

Hal ini dapat dibuktikan dari arah hubungan pada t tabel dan tingkat signifikansi. Dari hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel memiliki efek positif dan negatif, tetapi hanya variabel kecerdasan emosional memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan variabel yang lain memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hanya hipotesis 2 yang diterima yaitu variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan hipotesis ditolak adalah hipotesis 1, hipotesis 3 dan hipotesis 4 dari variabel kecerdasan intelektual, spiritual dan sosial tidak secara signifikan mempengaruhi etika mahasiswa Akuntansi Syariah dapat dilihat dari tabel 4 dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

f. Uji F

Tabel. 5 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	814.081	4	203.520	3.083	.021 ^b
Residual	5016.610	76	66.008		
Total	5830.691	80			

a. Dependent Variable: Y_ETIKA

b. Predictors: (Constant), X4_ISO, X2_IE, X1_II, X3_ISP

Data Primer yang di olah 2020

Berdasarkan hasil uji statistik F, menunjukkan bahwa F dihitung nilainya 3.083 dengan tingkat signifikansi 0,021, atau kurang dari 0,05 sehingga Hipotesis 5 diterima. Berdasarkan hasil uji anova atau uji F di atas, dapat disimpulkan bahwa empat variabel kecerdasan independen intelektual, emosional spiritual dan social secara simultan mempengaruhi variabel dependen etika profesi akuntan dari Mahasiswa Akuntansi Syariah.

g. Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual tentang etika

menunjukkan nilai 1,008. Nilai ini lebih kecil dari t tabel (1,992). Dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan intelektual tidak terkait positif dan tidak signifikan terhadap variabel etika atau hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewanto (2011) yang mengatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh pada etika mahasiswa akuntansi. Penelitian lain oleh Lucyanda dan Endro (2012) juga menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak terkait positif dengan etika siswa, dan Goleman (2011) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya mampu berkontribusi 20% untuk kesuksesan hidup seseorang, sisanya ditentukan oleh faktor lain. Namun, hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Ridwan Tikollah et al., (2006).

Berdasarkan teori atribusi, individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi cenderung menganggap peristiwa buruk yang terjadi bukan karena faktor internal, tetapi cenderung menyalahkan peristiwa buruk dari faktor eksternal. Sedangkan jika ada individu lain yang terkena dampaknya peristiwa buruk, maka individu yang memiliki kecerdasan intelektual tingkat tinggi cenderung menyalahkan faktor internal yang ditemukan pada individu lain.

Hasil pengujian pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap etika menunjukkan nilai t sebesar 2.342. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1,992). Dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel etika hipotesis kedua (H_2) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh M. Ridwan Tikollah et al., (2006) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap etika sikap siswa akuntansi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lucyanda dan Endro (2012) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi etika perilaku siswa. Demikian pula Agustini (2013) juga nyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap etika siswa akuntansi. Demikian juga, Ming dan Soebyakto (2012) juga menyatakan itu kecerdasan emosi memiliki efek positif pada kualitas pribadi manajer.

Individu cerdas, dengan kecerdasan intelektual tinggi tidak menjamin bahwa

mereka akan mengalami kesuksesan dalam kehidupan masa depan. Ini karena mayoritas individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi sering menggunakan potensi intelektual mereka sebagai keunggulan dalam diri mereka sendiri, sehingga mengabaikan yang lain faktor, yang justru merupakan faktor yang menentukan keberhasilan mereka lebih banyak. Faktor-faktor ini disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2011), akan membuat individu menjadi dewasa, tidak emosional, tenang dalam setiap pengambilan keputusan, relatif cenderung meminimalkan konflik, dan selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Hasil pengujian pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap etika menunjukkan nilai t sebesar 0,625. Nilai ini lebih kecil dari t tabel (1,992). Dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel etika atau hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Artinya bahwa adanya religiusitas pada mahasiswa berupa keyakinan, pengalaman, praktik agama, pemahaman religius, dan pengalaman pada mahasiswa akuntansi belum bisa menaikkan sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Riasning, Datrini dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Hasil pengujian pada pengaruh kecerdasan sosial terhadap etika menunjukkan nilai t sebesar -0,180. Nilai ini lebih kecil dari t tabel (1,992). Dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel etika atau hipotesis pertama (H_4) ditolak. Kecerdasan sosial bisa membangun seseorang dalam bersikap sebagai hal nya manusia selaku makhluk sosial yang butuh memahami satu sama lain. Kecerdasan sosial tidak memastikan seseorang dapat bertingkah laku secara etis pada mahasiswa. Diperlukan kesadaran moral supaya seseorang dapat mengetahui perbuatan yang sudah dilakukan sesuai dengan nilai-nilai etika. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2014) yang menunjukkan kecerdasan sosial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa hanya kecerdasan emosional yang memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika, sedangkan faktor lain seperti kecerdasan intelektual, spiritual memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap etika sedangkan kecerdasan sosial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap etika.

Ketika manusia hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, maka dapat dipastikan akan mengalami kesulitan saat diminta untuk beradaptasi dengan dunia kerja. Kesulitan-kesulitan ini dapat mencakup kesulitan dalam berkomunikasi, mempertahankan yang baik hubungan dan kesulitan dalam menarik pengguna dalam suatu entitas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian saat ini berbeda dengan penelitian M. Ridwan Tikollah et al., (2006), Agustin (2013) yang menyatakan bahwa intelektual adalah prediktor utama yang menentukan kesuksesan individu.

Kecerdasan emosi adalah tipe kecerdasan yang lebih akurat dalam menentukan kesuksesan individu. Kecerdasan emosional menggambarkan seberapa baik individu dapat menggabungkan semua kecerdasan mereka kemampuan untuk menghadapi situasi di dunia kerja, termasuk kecerdasan intelektual kecerdasan, salah satunya.

Kecerdasan emosional terbukti memiliki pengaruh positif terhadap etika mahasiswa jurusan Akuntansi Syariah di IAIN Pekalongan. Ini karena kecerdasan emosional dianggap mampu melatih mahasiswa dalam kemampuan untuk memotivasi diri mereka sendiri, mengelola perasaan, menjadi kuat dalam berurusan dengan frustrasi, bisa mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, dan mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan ini akan membuat siswa tumbuh, dan memiliki yang kuat keyakinan dan semangat untuk memajukan diri mereka dan organisasi tempat mereka bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini & Herawati. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etika Mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, Skripsi, Unpublished, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali
- Akhtar, S., Arshad, M. A., Mahmood, A., & Ahmed, A. (2017). Spiritual quotient towards organizational sustainability: the Islamic perspective. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1108/wjemsd-01-2017-0002>
- Azzet, Muhaimin. 2014. *Mengembangkan kecerdasan Sosial bagi Anak*. Katahati. Jogjakarta.
- Binet, A., & Simon, T. (1907). Le développement de l'intelligence chez les enfants. *L'année Psychologique*. <https://doi.org/10.3406/psy.1907.3737>
- Cherniss, C., Roche, C., & Barbarasch, B. (2016). Emotional Intelligence. In *Encyclopedia of Mental Health: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00207-X>
- Dewanto, A., & Nurhayati, S. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etika dan Prestasi Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi di Kota Pekalongan)*, Skripsi, Unpublished, Universitas Pekalongan
- Dwijayanti.A.P. 2009. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi". *Skripsi Fakultas Ekonomi*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Jakarta
- Fadli, Mochamad. 2014. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Universitas Brawijaya. Malang
- Goleman. 2006. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Goleman, D. (2011). The Brain and Emotional Intelligence: New Insights. *Xtemp01*.
- Heider, F. (1958). The Psychology of Interpersonal Relations, New York: Wiley
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2012). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Etika Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie*, Skripsi, Unpublished, Universitas Bakrie, Jakarta
- M. Ridwan Tikollah, Iwan Triyuwono, & H. Unti Ludigdo. (2006). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

- Maryani dan Ludigdo, Unti. 2001. "Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan" .*Jurnal TEMA* 2. Vol. 2. No. 1. Hal: 49–62
- Maxwell, J. (1980). *Intelligence: Nature, Determinants and Consequences*. By E. B Brody and N. Brody. Pp x + 241. (Academic Press, New York, 1976.) Price £9.80. *Journal of Biosocial Science*. <https://doi.org/10.1017/s002193208000613x>
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). Emotional Intelligence as a Standard Intelligence. *Emotion*. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.1.3.232>
- McLeod, S. (2012). Attribution Theory, Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/attribution-theory.html>
- Ponemon, L. A. (1990). Ethical Judgements in Accounting: A Cognitive Developmental Perspective. *Critical Perspective*, 1, 191-215
- Riasning, Ni Putu, Luh Kade Datriani dan I Made Wianto Putra. 2017. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Denpasar". *Wicaksana, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, Vol. 1 No. 1. Hal: 11-25
- Risa, Nurma. 2011. "Analisis sensitivitas etis mahasiswa Universitas Islam'45 Bekasi". *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan (JRAK)* Vol. 1 No. 2. Hal: 1-5
- Suyono, Hadi. 2007. *Social Intelligence. Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.
- Sternberg, R. J. (1996). Myths, countermyths, and truths about intelligence. *Educational Researcher*. <https://doi.org/10.3102/0013189X025002011>
- Wati, M., & Sudiby, B. (2016). PENGARUH PENDIDIKAN ETIKA BISNIS DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI. *Jurnal Economia*. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i2.11775>